

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PERUBAHAN BENDA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI RANDUSARI 07 SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Susmanto

SD Negeri Randusari 07

Abstrak

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mata pelajaran IPA materi Perubahan benda pada siswa kelas VI SDN Randusari 07 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Pengumpulan datanya menggunakan tes dan observasi. Analisis datanya menggunakan deskripti fkuantitatif. Lokasi penelitian di SD Negeri Randusari 07 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Obyek tindakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Penelitian ini berlangsung selama 5 bulan mulai bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Desember 2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Randusari 07 semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 13 Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Pra siklus 56,15 dan pada siklus 1 mencapai 70,76 sedangkan pada siklus 2 mencapai 85,38. Ketuntasan klasikal pada pra siklus 20 % dan pada siklus 1 mencapai 60% sedangkan siklus 2 mencapai 96 %. Peneliti menyimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *hasil belajar, dan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT)*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, guru selalu menghadapi pribadi siswa yang berbeda. Ada kemampuan-kemampuan yang belum dimiliki siswa dan mereka harus dibantu untuk memperolehnya, bahkan ada kekurangan bersikap dan cara bertindak siswa yang harus diperbaiki mengingat sampai seberapa jauh suatu faktor mengandung kemungkinan untuk diubah atau diatur. Sebagaimana diketahui bahwa setiap siswa mempunyai

taraf intelegensi yang berbeda, dalam hal ini taraf intelegensi memegang peranan yang besar terhadap taraf belajar siswa itu sendiri. Taraf intelegensi siswa sebagian besar tidak dapat ditingkatkan oleh guru maupun oleh siswa, baik selama proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, lebih-lebih bila siswa sudah sampai di sekolah menengah atas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan diantaranya adalah mutu proses belajar yang dirancang dan dilakukan guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat kelas. Dan salah satu cara untuk dapat meningkatkan hasil proses belajar mengajar adalah penerapan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan. Guru harus dapat menerapkan salah satu atau gabungan dari beberapa metode mengajar yang paling baik dan dapat mencapai sasaran.

Upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggara pendidikan dan penggunaan metode yang tepat oleh guru dalam proses belajar mengajar. Apakah siswa kita sudah mencapai sasaran (tujuan) yang diharapkan?

Pengalaman penulis dalam pembelajaran IPA kompetensi dasar menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan benda (pelapukan, perkaratan, dan pembusukan) menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan Faktor -faktor penyebab perubahan benda. Hal ini tampak dari adanya siswa kurang memiliki buku sumber dan media yang kurang lengkap serta guru kurang menerapkan metode yang bervariasi dan contoh-contoh yang konkrit.

Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik guna peningkatan dan penyempurnaan penyelenggara pendidikan dan penggunaan metode yang tepat oleh guru dalam proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan penulis selaku guru kelas adalah perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan sebab-sebab kekurangefektifan pembelajaran IPA yang telah penulis untuk membantu siswa kelas VI SD Negeri Randusari 07, supaya menguasai materi dengan baik penulis merumuskan masalah perbaikan: “model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perubahan benda pada siswa kelas VI SD Negeri Randusari 07 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal?"

KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar

Menurut para ahli psikologi tidak semua perubahan perilaku dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan perilaku yang termasuk hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan) di mana proses mental dan emosional terjadi. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan kedalam tiga ranah (kawasan) yaitu: pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotorik) dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (Afektif). Didalam pembelajaran perubahan perilaku sebagai hasil belajar tersebut dirumuskan didalam rumusan tujuan pembelajaran.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan tingkat yang terjadi dalam diri siswa sebelum dan setelah mengikuti pelajaran. Hasil belajar menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan merupakan upaya dasar dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Inovasi pendidikan didefinisikan sebagai suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Hamijoyo, 2005).

Inovasi pendidikan juga didefinisikan sebagai inovasi (pembaruan) dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil inversi atau diskoversi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan (Suprayekti, 2006).

3. Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya

penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Objek tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi perubahan benda pada siswa kelas IV SD Negeri Randusari 07 semester I tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 selama 5 bulan yaitu pada bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Desember 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah 13 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah tes, dokumentasi, dan observasi.

Metode analisis data terdiri atas dua data, yaitu analisis ketuntasan dan analisis komparatif hasil belajar. Analisis ketuntasan adalah membandingkan data hasil belajar siswa yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas. Sedangkan analisis deskriptif komparatif adalah membandingkan data nilai awal tes dengan siklus I dan siklus II dan data hasil observasi merupakan data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi antar siklus yang didapat. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Tes evaluasi digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dikatakan berhasil jika telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80% siswa memperoleh nilai 65.

1. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh dari nilai tes evaluasi tiap siklus pada akhir pertemuan. Adapun rata-rata nilai tes evaluasi dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai tiap siswa}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}$$

2. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$\text{KBS} = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan: KBS = Persentase ketuntasan belajar klasikal
NS = Jumlah siswa yang mencapai nilai 68
N = Jumlah seluruh siswa

Cara pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil akhir yang menjadikan prasyarat bagi siswa untuk tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa sebanyak 80% siswa mencapai nilai 65 (KKM).

Selain dari tes evaluasi, penelitian ini juga mengambil data dari lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai kriteria aktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data Penelitian Siklus I

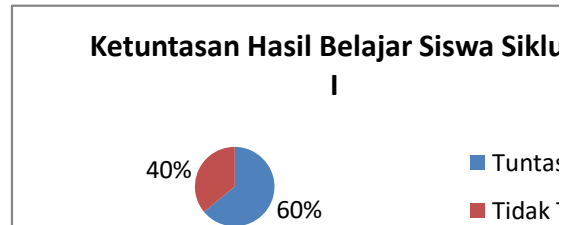
Setelah proses pembelajaran menggunakan model NHT (Numbered *Head Together*) yang terdiri dari 3 pertemuan pada siklus I, diperoleh hasil belajar siklus I pada pertemuan ke-3 seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jumlah nilai	920
Rata-rata	70,76
Siswa yang tuntas	8
Siswa yang tidak tuntas	5
Persentase siswa yang tuntas	60%
Persentase siswa yang tidak tuntas	40%
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	50

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) sebanyak 5

siswa atau 40%, sedangkan yang sudah mencapai ketuntasan minimal sebanyak 8 siswa dengan persentase 60%. Dari jumlah keseluruhan 13 siswa dengan nilai rata-rata 70,76 dan nilai tertinggi 100 serta nilai terendah 50. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan pada gambar di atas, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*) siswa yang belum tuntas atau di bawah KKM=65 sebanyak 5 siswa dengan persentase 40% sedangkan siswa yang tuntas dalam belajarnya sebanyak 8 siswa dengan persentase 60%. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa agar nilai belajar siswa di atas KKM=65 diperlukan siklus II sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa bahwa dengan menggunakan metode NHT (*Numbered Head Together*) dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

2. Hasil Analisis Data Penelitian Siklus II

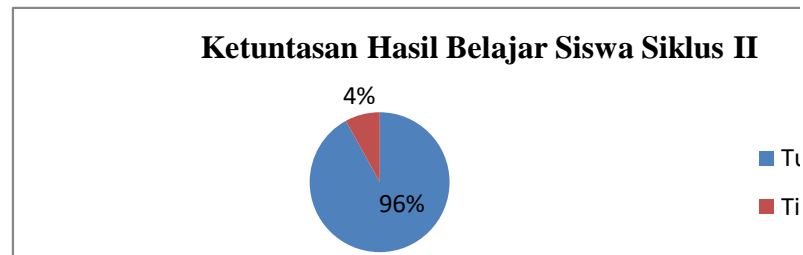
Setelah proses pembelajaran menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*) yang terdiri dari 3 pertemuan pada siklus II, diperoleh hasil belajar pada akhir siklus II pada pertemuan ke-3 seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah nilai	1110
Rata-rata	85,38
Siswa yang tuntas	12
Siswa yang tidak tuntas	1
Persentase siswa yang tuntas	96%
Persentase siswa yang tidak tuntas	4%
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang memiliki nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) sebanyak 1 siswa atau 4%, sedangkan yang sudah mencapai ketuntasan minimal

sebanyak 12 siswa dengan persentase 96%. Dari jumlah keseluruhan siswa 13 dengan nilai rata-rata 85,38 dan nilai tertinggi 100 serta nilai terendah 60. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Sikus II

3. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain aktivitas juga diperoleh peningkatan hasil belajar IPA materi membandingkan berat benda dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada siswa kelas VI SD Negeri Randusari 07 semester I tahun pelajaran 2018/2019.

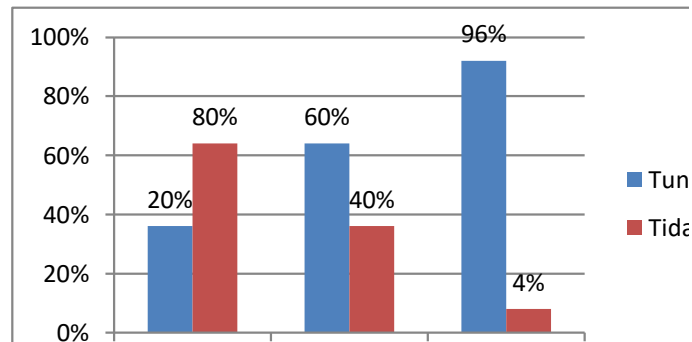
Berikut ini dapat dilihat hasil belajar siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II yang dituangkan dalam bentuk tabel seperti berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	730	920	1110
Rata-rata	56,15	70,76	85,38
Siswa yang Tuntas	3	8	12
Siswa yang Tidak Tuntas	10	5	1
Persentase Siswa yang Tuntas	20%	60%	96%
Persentase Siswa yang Tidak Tuntas	80%	40%	4%
Nilai Terendah	40	50	60
Nilai Tertinggi	80	100	100

Dari tabel hasil belajar pengelompokkan nilai pada tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam mata pelajaran IPA. Pada pra siklus siswa yang tuntas hanya 3 siswa dengan persentase 20%, siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 8 siswa dengan persentase 60%, dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas ada 12 siswa dengan persentase 96%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran metode NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Sedangkan untuk siswa yang

tidak tuntas, pada pra siklus terdapat 10 siswa dengan persentase 80% yang tidak tuntas, pada siklus I siswa yang tidak tuntas adalah 5 siswa dengan persentase 40%, pada siklus II siswa yang tidak tuntas ada 1 siswa atau dengan persentase 4%. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada hasil analisis penelitian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi pokok perubahan benda pada siswa kelas VI SD Negeri Randusari 07 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.

Hasil penelitian pada kondisi awal yang dilakukan di kelas I SD Negeri Randusari 07 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal ditemukan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena beberapa hal yaitu banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru ditandai dengan masih banyaknya siswa yang bermain-main sendiri dengan teman sebangkunya, dan aktivitas belajar siswa yang masih rendah terlihat dari kurangnya antusias siswa dalam merespon pertanyaan dari guru.

Nilai rata-rata siswa pada kondisi awal adalah 56,15 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM=65) sebanyak 3 siswa atau 20%, sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 10 siswa atau 80%. Nilai tertinggi yang berhasil didapatkan oleh siswa pada kondisi awal adalah 80 sedangkan nilai terendahnya adalah 40.

Pada siklus I dengan penerapan metode NHT (*Numbered Head Together*) siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa atau

60% dan 5 atau 40% siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Nilai rata-ratanya adalah 70,76 dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50. Selain hasil belajar siswa, dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan.

Pada Siklus II dengan penerapan metode NHT (*Numbered Head Together*) siswa yang mencapai KKM sebanyak 12 siswa atau 96% dan sebanyak 1 siswa atau 4% yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Nilai rata-ratanya adalah 85,38 dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 60.

Berdasarkan perolehan nilai yang didapatkan pada siklus I dan siklus II didapatkan bahwa menggunakan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi perubahan benda pada siswa kelas VI SD Negeri Randusari 07 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal semester I tahun pelajaran 2018/2019.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi perubahan benda pada siswa kelas VI SD Negeri Randusari 07 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat dipergunakan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

b. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mampu untuk mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, 2006, *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Salisbury, 2007, *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Setiawan Denny, 2006, *Komputer dan Media Pembelajaran*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta
- Sudjana Nana, 1989, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung
- Sudjana Nana, 1991, *Media Pengajaran*, Sinar Baru, Bandung
- Suprayekti, 2006, *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Depdikbud.
- Uzer Usman Moh. dan Lilis Setiawati, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wahyudin Dien, 2007, *Pengantar Pendidikan*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Wardani I.G.A.K., dkk, 2004, *Pemantapan Kemampuan Profesional (Panduan)*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- William, 1999, *Instructional Media*. 3rd ed. New York: Macmillan
- Winataputra Udin S., dkk, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta